

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi masa depan untuk menghasilkan bangsa yang berkualitas, bangsa yang berkarakter dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan mempunyai jalan yang dilalui mahasiswa untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 pasal 19 ayat 1 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.”

Berdasarkan isi undang-undang tersebut pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan lebih tinggi yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh suatu instansi.

Pendidikan tinggi diharapkan menjadi pusat pengembangan dan penyelenggaraan pendidikan serta pemeliharaan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian juga sebagai masyarakat yang menghasilkan manfaat dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Harapannya penyelenggara Pendidikan Tinggi dicapai melalui kurikulum yang dirancang mempertimbangkan beberapa hal, salah satunya adalah Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Program pendidikan sarjana, magister dan doktor terikat oleh kompetensi yang dirinci dalam KKNI. Perpres RI No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) menjelaskan bahwa Program sarjana berada di level 6 dalam jenjang KKNI. Terdiri atas sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan pengetahuan. Empat kategori tersebut dicapai melalui kurikulum program studi masing-masing (Perpres RI No. 8 Tahun 2012).

Program studi Pendidikan Tari yang menyelenggara program sarjana, dalam upaya mencapai empat kategori tersebut, merancang visi, misi, tujuan, profil kelulusan, hingga struktur kurikulum. Dalam kurikulum terdiri atas rumpun MKU, MKDK, MKB, MK Keahlian. Penelitian ini dilakukan pada salah satu rumpun mata kuliah dalam rumpun mata kuliah keahlian, yaitu praktik Tari Jawa.

Hasil belajar mata kuliah Tari Jawa diarahkan untuk dapat mencapai kompetensi Keterampilan Khusus sesuai KKNI level 6 butir ke 10, yaitu menerapkan keterampilan sebagai seniman seni pertunjukan yang kreatif. Deskripsi mata kuliah ini adalah memberikan keterampilan kepada mahasiswa tentang, tari tradisi Jawa gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta. Kajian meliputi: tari Gunungsari, dan tari Golek (Buku Pedoman Akademik, 2020).

Dalam upaya mencapai hasil belajar mahasiswa memiliki keterampilan menari tari Jawa. Mahasiswa tidak hanya cukup memiliki kecerdasan kinestetik yang lebih mengarah kepada kemampuan motorik. Namun, diperlukan kecerdasan lain yang memiliki kontribusi terhadap hasil belajar menari Jawa, diantaranya kecerdasan emosional dan keyakinan diri mahasiswa dalam belajar. Dua hal tersebut terkait

dengan kondisi mental pada waktu seseorang belajar yang besar kemungkinannya memiliki hubungan dengan hasil belajar.

Hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar merupakan indikator ada terdapatnya perubahan tingkah laku siswa (Hamalik,2007:159 dalam Halim, 2012:145). Perubahan yang terjadi dalam individu karena usaha belajar yang tidak tahu menjadi tahu setelah melalui proses belajar. Perubahan tingkah laku yang didapat dari mahasiswa meliputi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil belajar mahasiswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, seperti: motivasi, kecerdasan emosional, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri sendiri, seperti: sarana dan pra sarana, lingkungan, guru, kurikulum, dan metode mengajar yang mendukung jalannya proses pembelajaran. Kedua faktor tersebut sangat mendukung satu sama lain. Namun, faktor internal yang lebih menunjukkan tingkat keberhasilan dalam belajar. Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi mahasiswa dalam pembelajaran adalah kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*) ; menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial (Goleman 2007 dalam Sawitri, Setyowati, Hartati 2010:71). Dengan kecerdasan emosional, individu dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Menurut riset yang dilakukan Dulewiz dan Higgs terdapat tiga kompetensi utama

dalam kecerdasan emosional diantaranya: kesadaran diri, kegembiraan emosional dan motivasi (Maryati,2008:22). Kecerdasan emosional melibatkan penilaian yang akurat dan ekspresi emosi dalam diri sendiri, orang lain dan pengaturan emosi dengan cara yang meningkatkan kehidupan (Mayer, DiPaolo, & Salovey,2011:772).

Berdasarkan penjelasan di atas pemahaman terhadap kecerdasan emosional pada diri sendiri, dapat membantu dalam pelatihan manajemen emosi pada mahasiswa, khususnya dalam mengatasi emosi negatif yang ada dalam proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, untuk menjaga emosi pada saat proses pembelajaran, mahasiswa perlu keyakinan diri yang tinggi, agar dapat menerima atau menguasai materi dengan mudah. Mahasiswa harus merasa yakin dengan apa yang akan dilakukan agar semua yang dikerjakan menjadi berhasil.

Keyakinan diri merupakan kepercayaan yang dimiliki individu tentang kemampuan atau ketidak mampuan yang dimiliki untuk menunjukkan suatu perilaku atau sekumpulan perilaku tertentu (Nuzulia dalam Maryati, 2008:22). Mahasiswa yang tidak memiliki keyakinan diri akan tertanam dalam diri menimbulkan rasa takut, gelisah dan bimbang sehingga akan menghambat rasa ingin maju dan sukses. Bahwa keyakinan diri mengacu pada "keyakinan dalam kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan tingkat pencapaian tertentu (Bandura dalam Ajzen, 2002:667).

Berdasarkan kajian pustaka dan kajian yang didapatkan dari beberapa artikel jurnal, dijelaskan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosi dan keyakinan diri dengan hasil belajar. Namun faktanya, berdasarkan pengalaman pribadi saat

menempuh mata kuliah tari Jawa, tari Jawa merupakan tarian yang sulit untuk dikuasai. Materi tari Jawa memiliki gerakan yang rumit dan ketika menari membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Hal ini menyebabkan munculnya sikap pesimis yang membuat terhambatnya keberhasilan belajar di kelas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dalam upaya memperoleh data tentang hubungan kecerdasan emosional dengan keyakinan diri mahasiswa dalam belajar menari. Penelitian ini dilakukan pada mata kuliah praktik tari dengan materi tari Gunungsari gaya Surakarta yang dipelajari oleh mahasiswa semester 3 Program Studi Pendidikan Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta tahun ajaran 2020/2021. Pemilihan materi tari Gunungsari gaya Surakarta, dikarenakan tarian tersebut termasuk ke dalam jenis tari yang dirasa cukup sulit. Gerakannya yang begitu lembut, mengalir dan amat pelan sehingga membutuhkan tingkat ketelitian, kesabaran dan konsentrasi yang tinggi dalam proses belajarnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan keyakinan diri mahasiswa dalam belajar praktik tari Gunungsari gaya Surakarta?
2. Seberapa besar signifikansi hubungan kecerdasan emosional dengan keyakinan diri mahasiswa dalam belajar praktik tari Gunungsari gaya Surakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk menghasilkan data hubungan antara kecerdasan emosional dengan keyakinan diri mahasiswa dalam belajar praktik tari Gunungsari gaya Surakarta pada mahasiswa semester 3 Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Jakarta dan seberapa besar hubungannya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan menguatkan teori-teori yang relevan sesuai dengan permasalahan yang dipilih, serta menambah pengetahuan atau pembendaharaan ilmu tentang pola asuh pada peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Memberikan pengetahuan baru tentang pola hubungan kecerdasan emosional dengan keyakinan diri dalam belajar praktik tari Gunungsari gaya Surakarta dan menambah pengalaman mahasiswa dalam menerapkan ilmu yang didapat selama kuliah ke dalam praktik nyata.

b. Bagi Peserta Didik

Diharapkan peserta didik mengembangkan kecerdasan emosional dan memiliki keyakinan dalam mengikuti praktik tari sehingga mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

c. Bagi Dosen

Diharapkan dapat menjadi masukan dalam mengelola dan meningkatkan metode mengajar serta mutu pembelajaran.

d. Bagi Perguruan Tinggi

Memberikan bahan pertimbangan kepada instansi pendidikan untuk peningkatan kualitas pendidikan dari segi metode dan strategi pembelajaran.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Keyakinan Diri Mahasiswa Dalam Belajar Praktik Tari Gunungsari Gaya Surakarta Pada Mahasiswa Semester 3 Program Studi Pendidikan Tari Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Jakarta” adalah asli dan dilakukan oleh peneliti sendiri berdasarkan teknik pengumpulan data studi pustaka, survei, studi dokumen serta fakta-fakta sosial yang terjadi. Kebaruan dalam penelitian ini salah satunya adalah variabel kecerdasan emosional dan keyakinan diri yang cari hubungannya dalam belajar praktik tari. Fokus penelitian ini untuk menelaah bagaimana data hubungan antara kecerdasan emosional dengan keyakinan diri mahasiswa dalam belajar praktik tari Gunungsari gaya Surakarta pada mahasiswa semester 3 Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Jakarta dan seberapa besar hubungannya.

Berdasarkan beberapa acuan jurnal dan penelitian relevan yang membahas kecerdasan emosional dan keyakinan diri yaitu:

1. *“Loneliness And Emotional Intelligence”* Jurnal: Leehu Zysberg & Tel Hai College, *The Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, vol: 146:1-2, 37-46.

Studi ini melihat kemungkinan peran yang dimainkan oleh kecerdasan emosional dan dua yang berkorelasi dalam pemahaman kita tentang kesepian sebagai konstruksi dan fenomena psikologis. Mengingat bahwa kecerdasan emosional diusulkan dalam literatur untuk dikaitkan dengan keterampilan dan kemampuan yang terkait dengan individu memproses emosi dan hubungan dengan orang lain, studi yang dilakukan menunjukkan bahwa mereka akan secara negatif terkait dengan kesepian. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas dari faktor yang terkait dengan baik kecerdasan emosional dan kesepian, kami memeriksa variabel latar belakang tambahan, termasuk usia, kepuasan hidup, dan rasa makna dalam kehidupan, yang secara teoritis atau empiris terkait dengan kecerdasan emosional.

Perbedaan pada penelitian di atas dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah kecerdasan emosional lebih dijelaskan berkorelasinya (kepuasan hidup dan rasa makna), dan beberapa variabel latar belakang diuji dengan sampel 134 orang dewasa muda yang menjajah perguruan tinggi di Israel utara. Sedangkan pada penelitian ini untuk mengetahui kecerdasan emosional yang berkorelasi dengan keyakinan diri.

2. “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Keyakinan Diri (*Self-Efficacy*) Dengan Kreativitas Pada Siswa Akselerasi” Jurnal: Ika Maryati, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Dalam dunia pendidikan kelas akselerasi dianggap sebagai kelas yang sudah dapat memenuhi segala kebutuhan siswa berbakat intelektual. Kelas untuk menjadi akseleran banyak syarat yang harus dipenuhi termasuk bebas dari problem emosional dan sosial yang ditunjukkan dengan adanya presistensi dan motivasi dalam derajat yang tinggi. Kenyataan yang ada dan menjadi permasalahan pada kelas akselerasi saat ini adalah suasana kelas yang lebih menuntut pada kemampuan siswa berpikir konvergen (pengembangan dalam bidang akademik) daripada berpikir divergen dan kreatif. Siswa merasa tidak nyaman karena suasana belajar yang tegang, membuat siswa menjadi tertekan dan frustrasi terhadap tuntutan yang ada.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah hubungan kecerdasan emosional dan keyakinan diri yang diteliti dari suasana belajar dikelas. Sedangkan pada penelitian ini dilihat dari metode cara mengajar guru di kelas.

3. “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Ipa Siswa Smp Negeri 1 Palu” Jurnal: Defila, Muslimin, dan Sahrul Saehana, Program Studi Pendidikan Fisika, Jurusan Pendidikan MIPA, Universitas Tadulako Jl. Soekarno Hatta KM.9, Kampus Bumi Tadulako Tondo Palu – Sulawesi Tengah

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan kecerdasan emsional dengan hasil belajar IPA. Populasi penelitian ini yaitu seluruh siswa

kelas VIII SMP Negeri 1 Palu. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VIII A dan kelas VIII H SMP Negeri 1 Palu. Sampel diambil secara acak dengan menggunakan teknik simple random sampling. Dimana sampel penelitian ini terdiri dari 43 orang.

Penelitian ini memiliki keterkaitan keilmuan mengenai variabel kecerdasan emosional namun, perbedaannya penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah variabel Y mengenai keyakinan diri dan metodologi yang digunakan yaitu metodologi kuantitatif survei.

4. “Pengukuran *Self-Efficacy* Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Di Mts N 2 Ciamis” Jurnal : Yoni Sunaryo Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Galuh Ciamis.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui *Self-efficacy* siswa dalam pembelajaran matematika. Data diperoleh dengan menggunakan instrumen skala *Self-efficacy* berupa angket yang terdiri dari 15 pernyataan. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMP N 2 CIAMIS tahun pelajaran 2016/2017. Teknik pengambilan sampel adalah teknik stratified sampling atau sampling bertingkat yang mana diambil satu kelas mewakili masing-masing tingkat sehingga ada tiga kelas yang diambil sebagai sampel dengan jumlah siswa secara keseluruhan ada 101 orang siswa.

Penelitian ini memiliki keterkaitan keilmuan mengenai variabel yang digunakan yaitu keyakinan diri. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah adanya hubungan kecerdasan emosional dengan

keyakinan diri yang diteliti dari suasana belajar dikelas dan sampel yang berbeda yaitu mahasiswa jurusan seni tari.

5. “Pengaruh Keyakinan Diri Dan Pusat Kendali Terhadap Kematangan Karir (Kasus Siswa Smk Negeri 6 Jakarta)” Tesis: Satriyo Wibowo, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Pascasarjana Ilmu Administrasi Jakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pusat kendali dimensi internal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keyakinan diri keputusan karir. Siswa yang memiliki pusat kendali internal merasa bahwa hasil kerja serta karirnya tergantung dari faktor internal, antara lain usaha, kemampuan, dan pengambilan keputusan sehingga akan meningkatkan keyakinan diri siswa dalam mengambil keputusan karir.

Penelitian ini memiliki keterkaitan keilmuan mengenai variabel keyakinan diri namun, perbedaan terdapat pada variabel X yang menjadi hubungan dari keyakinan diri. Perbedaan lainnya sampel yang berbeda yaitu mahasiswa jurusan seni tari.

6. “Hubungan Motivasi Berprestasi Dan *Self efficacy* Dengan *Adversity Question* Siswa Kelas 9 Smp Negeri 2 Brangsong Tahun Ajaran 2016/2017 Kec. Brangsong Kab. Kendal” Skripsi: Iin Istianah, Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. 2016.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian *ex post facto* dengan pendekatan kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini berjumlah 224 siswa, menggunakan teknik pengambilan sampel random sampling. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diprediksi bahwa semakin tinggi

motivasi berprestasi dan *self efficacy*, maka akan semakin tinggi pula *adversity quotient* yang dimiliki siswa.

Penelitian ini memiliki keterkaitan keilmuan mengenai variabel keyakinan diri namun, perbedaan terdapat pada variabel X yang menjadi hubungan dari keyakinan diri. Perbedaan lainnya adalah sampel penelitian dan metodologi penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa seni tari dan pendekatan kuantitatif dengan metode survei.

